

Amanat Agung dalam Bayang-bayang Disinformasi: Strategi Gereja Menghadirkan Kebenaran Injil di Era Post-Truth

Elisa Nimbo Sumual¹, Yonatan Alex Arifianto²

¹Sekolah Tinggi Alkitab Batu

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: esumual@yahoo.com

Abstract. In the post-truth era, the abundance of conflicting news and hoaxes often overshadows objective truth, as personal opinions and subjective values predominate. Even relativity determines truth, leading to widespread disinformation in digital and social spaces. The Church, as the recipient of the Great Commission, currently faces challenges in communicating the Gospel in its pure form. This is due to the presence of biased and manipulative information that distorts the truth. The inability of some Christians to distinguish between theological truth and false narratives has weakened the Church's witness. The purpose of this study is to formulate theological and practical strategies for the Church in communicating the Great Commission authentically amid the truth crisis. Using a descriptive qualitative method with a literature review approach, it can be concluded that an understanding of the essence of the Great Commission in theology, as well as knowledge of the post-truth crisis and the church's challenges in proclaiming the truth, are crucial. It is hoped that this will not hinder the actualisation of the Great Commission as a mandate to proclaim truth amid the post-truth crisis, and that the church will develop strategies to address disinformation in its mission to proclaim truth in a world darkened by disinformation.

Abstrak. Banyaknya berita simpang siur dan hoax di era post-truth, kebenaran objektif sering kali tersingkir oleh opini dan nilai subjektif pribadi manusia. Bahkan adanya relativitas juga menentukan kebenaran sehingga menimbulkan disinformasi yang meluas dalam ruang digital dan sosial. Gereja sebagai penerima mandat dari Amanat Agung dewasa ini menghadapi problem dalam menyampaikan Injil secara murni. Sebab adanya informasi yang bias dan manipulatif terkait kebenaran yang dinarasikan. Ketidakmampuan sebagian umat Kristen dalam membedakan antara kebenaran teologis dan narasi palsu telah melemahkan daya kesaksian gereja. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi teologis dan praktis bagi gereja dalam mengkomunikasikan Amanat Agung secara otentik di tengah krisis kebenaran. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa peran pemahaman akan hakikat Amanat Agung dalam teologis dan juga pengetahuan akan Krisis di era post-truth dan tantangan gereja dalamewartakan kebenaran. Diharapkan tidak menghalangi untuk mengaktualisasikan mandat Amanat Agung sebagai mandat pewartaan kebenaran di tengah krisis post truth dan juga adanya strategi gereja menghadapi disinformasi dalam misi pewartaan dalam dunia yang gelap oleh disinformasi.

Keywords: church mission; great commission; missiology strategies; post-truth era; amanat agung; era post-truth; misi gereja; strategi misiologis

DOI: <https://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.561>



PENDAHULUAN

Gereja berada di tengah arus disinformasi, hoaks, dan manipulasi digital, yang tidak dapat dihindari, sehingga pernyataan atau kabar keselamatan sebagai narasi Injil yang bersumber dari kebenaran ilahi mengalami hambatan dalam menjangkau publik. Tentunya era ini telah mengaburkan batas antara kebenaran dan kepalsuan, menghadirkan tantangan besar bagi gereja yang berbasis pada kebenaran alkitabiah. Kemajuan Informasi yang massif ini telah memengaruhi kehidupan masyarakat. Berdasarkan fenomena terkini memperlihatkan bahwa orang-orang tidak lagi mau memberikan perhatian pada kebenaran yang hakiki dari sebuah informasi yang ia terima. Melainkan cenderung mengklaim kebenaran tersebut seturut dengan preferensi subjektif.¹ Beberapa pengguna media digital menunjukkan perilaku yang kurang bijak dalam menggunakan media sosial. Salah satu contohnya adalah maraknya ujaran kebencian yang turut berkontribusi terhadap peningkatan kejahatan rasial. Selain itu, tidak sedikit pengguna media sosial maupun *platform* komunikasi daring lainnya yang menyalahgunakan akun pribadinya untuk menyebarkan fitnah, melakukan perundungan, hingga menyebarluaskan berita bohong (hoaks).² Maka itu apa yang dinyatakan Daniel Pesah Purwonugroho yang menekankan bahwa para pemimpin gereja dapat menanamkan nilai-nilai kebenaran yang sesuai alkitabiah di dalam jemaat mereka, menjadi prioritas pendidikan gereja dalam membangun kebenaran hal itu memungkinkan mereka untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan dan mempertahankan integritas spiritual mereka di tengah misinformasi yang meluas.³

Disinformasi yang digaungkan di media sosial banyak tidak sesuai dengan kebenaran alkitabiah. Dan hal itu tidak hanya mencemari keberadaan fakta, tetapi juga dapat menghancurkan kepercayaan Kristen terlebih melemahkan semangat misi. Padahal nilai penting dari mandat Amanat Agung (Mat. 28:19-20) adalah mandat Kristus kepada gereja untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, menjadikan semua bangsa murid-Nya, dan mengajarkan mereka untuk menaati segala sesuatu yang telah Dia perintahkan. Prinsip mendasar dari Amanat Agung, yaitu untuk membawa jiwa-jiwa kepada keselamatan.⁴ Namun, bila orang percaya dan gereja memiliki *mind-set* yang salah terhadap konsep dasar misiologi akan mengakibatkan tidak maksimalnya pemberitaan kabar baik bagi orang lain. Paradigma yang salah tersebut perlu direduksi sebagai bagian motivasi untuk menginjil.⁵ Terlebih saat ini gereja dihadapkan pada kompleksitas teknologi komunikasi yang memungkinkan pesan Injil bersaing dengan berbagai narasi palsu, teori konspirasi terkait penyaliban dan karya keselamatan, dan opini-opini yang menyesatkan, sehingga misi gereja sebagai pewarta kebenaran mengalami tekanan yang luar biasa.

Realitas keberadaan teknologi dan era post truth ini menimbulkan krisis-krisis keraguan iman percaya karena banyaknya penyelewengan informasi. Namun hal tersebut sejatinya dapat

¹ Donny Paskah Martianus Siburian, "Agama Kristen Dan Hoax: Peran Agama Kristen Dalam Menekan Hoax," *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2021, <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.257>.

² Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.

³ Daniel Pesah Purwonugroho, "Membangun Integritas Dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 29–45.

⁴ Listari and Yonatan Alex Arifianto, "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini," *Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.

⁵ Yonatan Alex Arifianto, Wulan Agung, and Setya Budi Tamtomo, "Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Dan Motivasi Untuk Mengaktualisasi Amanat Agung," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–41.

menjadi jawaban bagi mereka yang mempertanyakan fakta Injil dan karya keselamatan Yesus. Di satu sisi, gereja perlu tetap setia pada integritas teologisnya. Di sisi lain, gereja juga dituntut untuk adaptif secara strategis agar tidak kehilangan relevansi dalam menyampaikan Injil. Memang saat ini penginjilan mengalami banyak kendala, sehingga kurang bisa dilakukan dengan maksimal, berbagai tantangan yang dihadapi tidak dapat melemahkan semangat memenangkan jiwa bagi Yesus Kristus.⁶ Oleh karena itu aktualisasi Amanat Agung Kristus menuntut inovasi baru, dari sebelumnya misi berbasis on site menuju digital mision. Misionaris dituntut untuk memiliki kemampuan berinovasi dalam aktivitas misi melalui teknologi digital.⁷ Melalui pemahaman dan persiapan untuk pelaksanaan misi sesuai Amanat Agung secara holistik, pemanfaatan teknologi serta sumber daya manusia militan yang berkomitmen, gereja dapat melakukan panggilan misinya dengan efektif.⁸

Kajian mengenai Amanat Agung umumnya masih terfokus pada aspek penginjilan dan pertumbuhan gereja secara konvensional, seperti yang diteliti oleh Aji Suseno, Yonatan Alex Arifianto, Yohana Fajar Rahayu, bahwa dalam mandat Amanat Agung (Mat. 28:19-20) menegaskan penginjilan sebagai mandat ilahi yang wajib dilakukan oleh setiap orang percaya; dan di era digital, tugas ini dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi seperti media sosial dan podcast.⁹ Misi digital memungkinkan gereja untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara kontekstual, relevan, dan etis, bahkan kepada mereka yang sulit dijangkau dengan metode konvensional. Podcast, sebagai salah satu media penginjilan yang personal dan edukatif, mampu menghadirkan pesan Injil secara efektif melalui kesaksian hidup dan penyampaian doktrin yang mudah dipahami di tengah budaya digital yang disruptif. Penelitian lainnya, Delpi Novianti dan Alon Mandimpu Nainggolan, menekankan adanya transformasi misi Kristen di era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut penyesuaian strategi penginjilan melalui pemanfaatan teknologi digital tanpa mengurangi inti dari Injil itu sendiri, agar pesan keselamatan tetap relevan dan membumi dalam konteks kehidupan modern.¹⁰ Dalam era yang ditandai dengan hilangnya sekat fisik dan digital, gereja perlu mengadopsi pendekatan misi yang persuasif dan kontekstual agar dapat menjangkau generasi yang semakin terhubung dengan dunia digital secara efektif. Namun dari penelitian tersebut belum banyak yang mengaitkannya dengan konteks Krisis di era post-truth dan disinformasi digital. Minimnya penelitian yang membahas strategi konkret gereja dalam menghadirkan kebenaran Injil di tengah arus informasi yang manipulatif menunjukkan adanya celah yang signifikan dalam literatur teologis kontemporer. Tulisan ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti peran gereja secara profetik dan misiologis dalam menjawab tantangan era post-truth. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana

⁶ Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini," *Kurios* 5, no. 2 (2019): 175–84, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.118>.

⁷ Paulus Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2021, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>.

⁸ Yohanes Parapat and Mark Phillips Eliasaputra, "Strategi Pelaksanaan Amanat Agung Era New Normal Terhadap Kelompok Terdampak Ekonomi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2021, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.184>.

⁹ Aji Suseno, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, "Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi," *Ritornela-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 30–42.

¹⁰ Delpi Novianti and Alon Mandimpu Nainggolan, "Bermisi Dalam Basis Digital Sebagai Transformasi Misi Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 29–43.

gereja dapat me-rumuskan strategi misi aktaulisasi mandat Amanat Agung yang tidak melenceng dari kebenaran hakiki Alkitab di tengah era disinformasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka sebagai kerangka utama, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi teologis gereja dalam menghadirkan kebenaran Injil di tengah krisis disinformasi pada era post-truth. Sumber data penelitian diperoleh dari literatur primer dan sekunder seperti Alkitab, buku-buku teologi misi, jurnal ilmiah teologi, artikel akademik tentang komunikasi digital, serta dokumen gerejawi yang relevan dengan konteks pewartaan dan formasi iman. Langkah-langkah penelitian mencakup identifikasi isu utama dalam relasi antara Amanat Agung dan Krisis di era post-truth, pengumpulan dan telaah kritis literatur yang mendukung, analisis tematik terhadap pendekatan-pendekatan misiologis yang kontekstual, serta sintesis dari perspektif teologis untuk merumuskan strategi gereja yang relevan dan aplikatif dalam menghadirkan kebenaran Injil secara efektif di tengah tantangan zaman digital yang penuh disinformasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Teologis Amanat Agung

Amanat Agung merupakan inti dari misi gereja dan fondasi teologis dari seluruh aktivitas penginjilan Kristen di sepanjang sejarah. Amanat Agung juga sejatinya berakar pada catatan penciptaan, di mana tujuan kekal Tuhan ditetapkan. Perspektif ini menunjukkan bahwa arahan untuk menjadikan murid adalah bagian dari rencana Tuhan untuk memulihkan norma-norma desain ciptaan yang rusak oleh Kejatuhan.¹¹ Perintah mandate tersebut dipandang sebagai kelanjutan dari inisiatif Tuhan untuk mencari yang terhilang, sebuah tema yang hadir dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Ini mencerminkan panggilan Tuhan yang tidak berubah bagi umat manusia untuk kembali kepadaNya.¹² Secara eksplisit, Amanat Agung tercantum dalam Matius 28:19-20, di mana Yesus Kristus memerintahkan para murid-Nya: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Perintah ini bukan hanya mandat misi, tetapi juga merupakan pengutusan ilahi yang melekat pada identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup di dunia. Teologisnya, Amanat Agung bukan sekadar perintah eksternal, tetapi perwujudan dari kasih Allah yang ingin agar seluruh umat manusia diselamatkan dan mengenal kebenaran (1 Tim 2:4).

Hakikat Amanat Agung menekankan bahwa Injil bukanlah milik eksklusif suatu bangsa atau kelompok tertentu, melainkan kabar baik yang harus diberitakan kepada seluruh bangsa (Mrk. 16:15). Dan tentunya ini melibatkan penginjilan, baptisan, dan pengajaran, yang bertujuan untuk mengubah orang-orang yang tidak percaya menjadi pengikut Kristus. Proses ini membutuhkan ketaatan dan dimaksudkan untuk menghasilkan penggandaan murid-murid.¹³ Arahan

¹¹ Cory Wilson, “The Great Commission as Creational Restorative Covenant,” *Global Missiology English* 1, no. 8 (2010), <http://ojs.globalmissiology.org/index.php/english/article/viewFile/405/1049>.

¹² Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 17–24, <https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9>.

¹³ Baginda Sitompul et al., “Amanat Agung Sebagai Tugas Misi: Apa Dan Siapa Yang Ditugaskan,” *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (June 25, 2024): 100–110, <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.49>.

tersebut secara historis memotivasi kegiatan misionaris, berkontribusi pada pertumbuhan gereja dan penyebaran agama Kristen di seluruh dunia.¹⁴ Dan juga amanat ini merupakan bentuk partisipasi umat percaya dalam karya penebusan Kristus dan pekerjaan Roh Kudus yang terus berlanjut hingga akhir zaman. Dalam Yohanes 20:21, Yesus berkata, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu,” yang menunjukkan kesinambungan antara misi Yesus dan misi gereja.

Amanat Agung tidak dapat dilepaskan dari pengertian bahwa Allah adalah Allah yang mengutus (*missio Dei*). Gereja dipanggil untuk menjadi mitra Allah dalam melaksanakan *missio Dei* itu, di mana gereja berfungsi sebagai saksi Kristus (Kis. 1:8). Penginjilan, pemuridan, pembaptisan, dan pengajaran menjadi dimensi-dimensi integral yang menjadikan Amanat Agung sebagai panggilan holistik bagi gereja masa kini. Tentunya peran penginjilan adalah bagian terpenting dari pertumbuhan gereja.¹⁵ Oleh karena itu orang percaya tidak luput dari aktualisasi mandat Amanat Agung Tuhan Yesus dalam melakukan pemberitaan Injil kepada manusia.¹⁶ Dan pelaksanaan Amanat Agung menuntut dedikasi dan paradigma yang benar sehingga misi gereja yang dihadirkan bukanlah program tambahan, melainkan jantung dari identitas gereja itu sendiri. Maka dasar tersebut berfungsi sebagai landasan untuk kegiatan injili, menekankan perlunya orang percaya untuk berpartisipasi aktif dalam menyebarkan Injil sebagai gaya hidup.¹⁷

Krisis di Era Post-Truth dan Tantangan Gereja dalam Mewartakan Injil

Krisis di era *post-truth* merupakan fenomena yang terjadi dan secara sadar mengguncang fondasi pemahaman manusia terhadap kebenaran objektif. Era *post-truth* adalah era di mana manusia diperhadapkan pada sikap acuh tak acuh terhadap kebenaran, sehingga kebohongan dapat tersamar sebagai kebenaran. Dalam penyebaran informasi yang luas di era digital ini, masyarakat menghadapi kemunculan disrupsi informasi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi.¹⁸ Istilah *post-truth* menandai suatu era di mana perasaan dan berdasarkan opini pribadi secara subjektif lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan fakta yang dapat diverifikasi. Sehingga kebenaran tidak lagi bersandar pada realitas objektif, melainkan pada narasi subjektivitas maupun relativitas individu maupun komunal dengan berdasarkan pada emosional atau paling viral di ruang digital. Fenomena ini telah menciptakan disorientasi di mana batas antara yang benar dan yang salah menjadi kabur. Krisis ini tentu berdampak luas, termasuk terhadap otoritas gereja dan pesan Injil yang diberitakannya.

Kebenaran kini mengalami erosi dalam persepsi publik yang dibentuk media sosial dan informasi digital yang masif sehingga menjadi disinformasi, hoaks, dan manipulasi opini. Yang mana hal itu membentuk masyarakat yang skeptis terhadap kerohanian termasuk gereja. Terlebih pandangan dunia *postmodern*, yang ditandai dengan relativisme dan sekularisme, semakin

¹⁴ Janes Sinaga et al., “Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28:18-20,” *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 57–68, <https://doi.org/10.51667/tt.v10i1.1049>.

¹⁵ Gideon Rusli and Yonatan Alex Arifianto, “Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 299–316, <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.26>.

¹⁶ Yonatan Alex Arifianto, “Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen,” *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 13–36, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.15>.

¹⁷ Baginda Sitompul et al., “Amanat Agung Sebagai Tugas Misi: Apa Dan Siapa Yang Ditugaskan.”

¹⁸ Amin Aminudin, “Menghadapi Disinformasi Konten Berita Digital Di Era Post Truth,” *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 2022, <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i2.3137>.

mempersulit penginjilan. Penolakan terhadap kebenaran absolut dan munculnya nilai-nilai individualistis dan materialistis membuat sulit untuk menyampaikan pesan inti Injil.¹⁹ Apalagi tidak selesainya persoalan kesalahpahaman teologis dalam denominasi dapat menyebabkan kurangnya kejelasan tentang tujuan dan metode penginjilan, ini menambah panjang problem misi di era *post truth*.²⁰ Hal ini menjadi tantangan serius karena penginjilan yang pada hakikatnya adalah pernyataan kebenaran Allah, kini berhadapan dengan masyarakat yang lebih percaya pada narasi alternatif yang bersifat subjektif dan relatif. Akibatnya, gereja dituntut untuk tidak hanya mengomunikasikan Injil secara benar, tetapi juga secara strategis dan kontekstual dengan membangun keyakinan akan historis dan fakta sejarah tentang berita keselamatan serta mampu menyatakan kasih seperti yang Yesus lakukan. Pewartaan Injil tidak cukup hanya berbasis konten teologis, tetapi juga harus mempertimbangkan strategi komunikasi yang adaptif di era digital. Di tengah arus deras disinformasi, gereja dipanggil untuk menjadi penjaga kebenaran demi membangun literasi digital jemaat, dan memperkuat spiritualitas yang tangguh. Dengan demikian, gereja dapat terus menjadi terang dan garam bagi dunia, serta menjaga integritas pesan Injil sebagai satu-satunya kebenaran sejati di tengah kekacauan informasi zaman *post-truth*.

Amanat Agung sebagai Mandat Pewartaan Kebenaran di Tengah Krisis Post-Truth

Fakta objektif, Amanat Agung sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19-20 menjadi semakin relevan sebagai fondasi teologis dan etis bagi gereja dalamewartakan kebenaran Allah. karena historis dan nilai kebenarannya sampai hari ini terus dilakukan oleh Tuhan sendiri. Amanat Agung itu merupakan aktivitas berkesinambungan yang selalu melekat dalam hidup orang percaya. Maka pernyataan tentang pemberitaan Injil dari mandat Amanat Agung itu ditopang oleh abilitas atau penyertaan Kristus.²¹ Amanat Agung merupakan pesan terakhir yang Yesus berikan kepada para murid sebelum kenaikan-Nya ke sorga. Amanat Agung adalah perintah yang bersifat mutlak harus dikerjakan oleh setiap orang yang percaya kepada Kristus.²² Ini menyangkut ketaatan akan perintah Yesus tentang "pergi, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Amanat ini bukan sekadar instruksi misiologis, melainkan sebuah mandat untuk menyatakan kebenaran yang bersumber dari Allah di tengah dunia yang dilanda kebingungan moral, relativisme nilai, dan dekonstruksi historis terkait Injil 2000 tahun yang lalu.

Matius 28:19-20 menegaskan bahwa mandat gereja bukan hanya untuk menyampaikan informasi keagamaan, tetapi untuk memuridkan. Fenomena yang ada, seringkali menganggap mandat Amanat Agung dijalankan sebagai suatu program atau proses "pemberitaan", yang cenderung menekankan "pergi" berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya tetapi mengesampingkan pemuridan. Tanpa mempermasalahkan kegiatan pergi untuk melaksanakan proses penginjilan, tetapi pemuridan merupakan proses yang tidak dapat lepas dari pertimbangan kerangka pelayanan,²³ di mana tujuan dari pemuridan adalah membentuk manusia secara utuh

¹⁹ Opoku Onyinah, "New Ways of Doing Evangelism," *International Review of Mission* 103, no. 1 (2014): 121–28.

²⁰ Heather Heinzman Lear, "Making Disciples: Obstacles and Opportunities in Urban Congregations," *International Review of Mission* 105, no. 1 (2016): 5–14, <https://doi.org/10.1111/IROM.12123>.

²¹ Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.8>.

²² Victorius Wau, "Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2022, <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.157>.

²³ Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2020, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>.

dalam pengenalan akan Kristus dan hidup dalam ketaatan. Dalam dunia *post-truth*, makna "mengajar" dan "menjadikan murid" menjadi semakin kompleks dan berkaitan, karena masyarakat saat ini cenderung skeptis terhadap otoritas, meragukan kebenaran hakiki dari kebenaran alkitabiah. Namun, realitasnya lebih percaya pada narasi yang sesuai dengan preferensi dan subjektivitas mereka. Di sinilah tantangan gereja muncul yaitu bagaimana tetap setia pada esensi Injil tanpa terjebak dalam kompromi nilai, namun juga cukup relevan untuk menjangkau hati yang tertutup.

Menghadapi penyelewengan informasi terkait karya keselamatan memang bukan mudah. Banyaknya berita kebencian akan narasi dogmatika tentang Tuhan yang menjadi manusia. Menjadi ejekan dan lelucon bagi mereka yang mencoba bernalar tentang konsep Tuhan. Apalagi bagi mereka yang melihat Tuhan mau matai bagi manusia tidak dapat diterima dan tidak masuk akal. Inilah yang perlu perhatian bagi kekristenan bahwa adanya bayang-bayang diinformasi terkait Injil yang sengaja dinarasikan tidak baik. Menyelewengkan kebenaran yang pada akhirnya menjadi Injil palsu adalah injil yang menyimpang dari pesan inti kasih karunia dan keselamatan melalui iman. Rasul Paulus memperingatkan terhadap injil-injil semacam itu, yang berpusat pada manusia dan berpaling dari kasih karunia, yang mengarah pada kehancuran rohani daripada keselamatan.²⁴ Terlebih di era digital telah memperkenalkan paradigma budaya baru di mana informasi dimanipulasi dan diproses secara elektronik, mempengaruhi bagaimana individu memandang dan berinteraksi dengan kenyataan, termasuk keyakinan agama.²⁵ Maka itu dalam menghadapi fragmentasi sosial dan disinformasi digital, gereja dipanggil bukan hanya untuk menyuarakan kebenaran, tetapi juga menjadi terang dan garam. Gereja harus berani memberi rasa, arah, dan makna dalam hidup manusia walaupun adanya pesan-pesan yang mereduksi Injil. Pewartaan Injil harus dikontekstualisasi dengan pendekatan yang bijak, relasional, dan transformatif, namun tanpa kehilangan kekuatan profetiknya. Amanat Agung, dalam konteks ini, bukan hanya perintah untuk pergi, tetapi ajakan untuk hadir secara nyata di tengah dunia, membawa pesan Kristus sebagai kebenaran sejati yang membebaskan, memulihkan, dan menghidupkan di tengah kebisingan kebohongan zaman.

Aktualisasi dan Strategi Gereja Menghadapi Disinformasi dalam Misi Pewartaan

Aktualisasi Amanat Agung (Mat. 28:19-20) menuntut gereja untuk tidak hanya aktif dalam pewartaan, tetapi juga cakap dalam mengelola dunia digital yang kompleks. Sebab gereja dihadapkan pada tantangan serius berupa disinformasi yang dapat merusak pemahaman iman dan melemahkan kesaksian Injil. Apalagi orang-orang tidak lagi mau memberikan perhatian pada kebenaran yang hakiki dari sebuah informasi yang ia terima. Melainkan cenderung mengklaim kebenaran tersebut seturut dengan preferensi subjektif. Atmosfer kehidupan sosial seperti ini mereduksi perbedaan antara suka-tidak suka dan benar-salah menjadi demikian tipis. Alih-alih menjalani proses nalar yang panjang dan melelahkan, masyarakat cenderung tergesa-gesa mengklaim sesuatu yang disukainya sebagai kebenaran, sebaliknya tergesa-gesa menganggap salah atau sesat sesuatu yang dibenci/tidak disukai.²⁶ Sehingga gereja tidak lagi dapat memisahkan pelayanan spiritual dari realitas digital, sebab ruang-ruang digital kini telah menjadi medan misi

²⁴ Ririn Valentine and Hendi Wijaya, "Distinguishing The False Gospel And The True Gospel," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 1 (December 31, 2022): 33–44, <https://doi.org/10.55076/rerum.v2i1.119>.

²⁵ Lucio Adrián Ruiz, "New Evangelization, New Technologies. Evangelization in the Digital Age," *Trípodos* 35, no. 35 (2014): 75–91, http://www.tripodos.com/index.php/Facultat_Comunicacio_Blanquerna/article/view/194/227.

²⁶ Siburian, "Agama Kristen Dan Hoax: Peran Agama Kristen Dalam Menekan Hoax."

yang nyata dan strategis. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang integral dan kontekstual untuk mengatasi disinformasi sambil tetap memberitakan kebenaran Kristus dengan otoritas dan kasih.

Salah satu aktualisasi dan strategi utama adalah literasi digital teologis bagi umat Tuhan, yakni membekali jemaat dengan kemampuan untuk memilah informasi berdasarkan nilai-nilai iman Kristen dan prinsip kebenaran Alkitabiah. Dan tentunya gereja membekali umat Tuhan dengan berani menjadi apologet kebenaran yang dapat mengcounter berita palsu maupun hoax terkait Injil. Dan tentunya mengembangkan konten pewartaan yang berbasis pada apologetika digital, yang tidak hanya menyampaikan kabar baik, tetapi juga menjawab tantangan dan keraguan yang muncul dari narasi-narasi palsu di dunia maya. Penggunaan platform digital pun harus dilandasi oleh etika komunikasi Kristen, yang menjunjung tinggi kasih, kejujuran, dan integritas. Dalam hal ini, gereja perlu melatih para pemimpin, pelayan, dan tim media agar mampu menghadapi serta menanggapi disinformasi dengan bijaksana, tidak reaktif berlebihan karena seajitnya kekristenan adalah tentang menjadi terang, supaya gereja dapat tetap relevan, dalam menjalankan misinya di tengah zaman post-truth.

KESIMPULAN

Amanat Agung merupakan fondasi teologis yang tak terpisahkan dari identitas dan misi gereja sepanjang zaman. Dalam konteks zaman post-truth yang dipenuhi relativisme, disinformasi, dan krisis otoritas, pewartaan Injil tidak lagi cukup dilakukan dengan cara-cara tradisional yang bersifat informatif semata. Sebaliknya, gereja harus menyadari bahwa panggilan untuk memuridkan, membaptis, dan mengajar (Mat. 28:19-20) kini menuntut pendekatan yang lebih kontekstual, strategis, dan transformatif. Misi gereja bukan hanya menyampaikan doktrin, tetapi menghadirkan kebenaran Allah dalam dunia yang skeptis terhadap otoritas dan kebenaran objektif. Dalam terang *missio Dei*, gereja dipanggil untuk menjadi mitra Allah dalam mengembalikan manusia kepada rancangan awal-Nya, melalui pewartaan yang sesuai dengan nilai alkitabiah. Di tengah derasnya arus disinformasi digital, aktualisasi Amanat Agung memerlukan kesiapan gereja dalam mengelola dunia digital secara etis dan teologis. Literasi digital teologis, apologetika digital, serta etika komunikasi Kristen menjadi strategi penting untuk menjawab tantangan zaman ini. Gereja perlu membekali jemaat dan para pelayan agar tidak hanya mampu membedakan informasi yang benar, tetapi juga mampu menyampaikan Injil dengan bijaksana, penuh kasih, dan relevan. Dengan demikian, gereja tidak hanya bertahan, tetapi terus bertumbuh sebagai terang dan garam dunia yang membawa pesan keselamatan di tengah kebingungan dan kegelapan era *post-truth*.

REFERENSI

- Aminudin, Amin. "Menghadapi Disinformasi Konten Berita Digital Di Era Post Truth." *JURNAL LENSE MUTIARA KOMUNIKASI*, 2022. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i2.3137>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 13–36. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.15>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Wulan Agung, and Setya Budi Tamtomo. "Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Dan Motivasi Untuk Mengaktualisasi Amanat Agung." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–41.

- Baginda Sitompul, Tomson Sihol Sianturi, Jefpri Sihombing, Riki Toni Situmeang, and Dantoni Manalu. "Amanat Agung Sebagai Tugas Misi: Apa Dan Siapa Yang Ditugaskan." *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (June 25, 2024): 100–110. <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.49>.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.8>.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini." *Kurios* 5, no. 2 (2019): 175–84. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.118>.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2020. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>.
- Lear, Heather Heinzman. "Making Disciples: Obstacles and Opportunities in Urban Congregations." *International Review of Mission* 105, no. 1 (2016): 5–14. <https://doi.org/10.1111/IROM.12123>.
- Listari, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.
- Novianti, Delpi, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Bermisi Dalam Basis Digital Sebagai Transformasi Misi Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 29–43.
- Onyinah, Opoku. "New Ways of Doing Evangelism." *International Review of Mission* 103, no. 1 (2014): 121–28. <https://doi.org/10.1111/IROM.12049>.
- Parapat, Yohanes, and Mark Phillips Eliasaputra. "Strategi Pelaksanaan Amanat Agung Era New Normal Terhadap Kelompok Terdampak Ekonomi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2021. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.184>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Membangun Integritas Dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 29–45.
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, and Joseph Christ Santo. "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2021. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>.
- Ruiz, Lucio Adrián. "New Evangelization, New Technologies. Evangelization in the Digital Age." *Trípodos* 35, no. 35 (2014): 75–91. http://www.tripodos.com/index.php/Facultat_Comunicacio_Blanquerna/article/view/194/227.
- Rusli, Gideon, and Yonatan Alex Arifianto. "Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 299–316. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.26>.
- Siburian, Donny Paskah Martianus. "Agama Kristen Dan Hoax: Peran Agama Kristen Dalam Menekan Hoax." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2021. <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.257>.
- Sinaga, Janes, J Sinambela, Rudolf Weindra Sagala, and Bartholomeus Diaz Nainggolan. "Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28:18-20." *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 57–68. <https://doi.org/10.51667/tt.v10i1.1049>.
- Suseno, Aji, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. "Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 30–42.

- Valentine, Ririn, and Hendi Wijaya. "Distinguishing The False Gospel And The True Gospel." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 1 (December 31, 2022): 33–44.
<https://doi.org/10.55076/rerum.v2i1.119>.
- Wau, Victorius. "Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2022. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.157>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 17–24.
<https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9>.
- Wilson, Cory. "The Great Commission as Creational Restorative Covenant." *Global Missiology English* 1, no. 8 (2010).
<http://ojs.globalmissiology.org/index.php/english/article/viewFile/405/1049>.